

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Biaya**

###### **2.1.1.1 Pengertian Biaya**

Untuk mengelola suatu perusahaan, diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif. Informasi ini membantu manajemen untuk dapat menetapkan sasaran laba perusahaan dimasa yang akan datang, menetapkan target departemen menuju pencapaian sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana dan sebagainya. Oleh karena itu, akan sangat penting bagi manajemen untuk mengetahui pengertian dan klasifikasi biaya secara lebih mendalam.

Berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda, karena itu tidak jarang terjadi perbedaan persepsi, sekalipun bagi mereka yang senantiasa dihadapkan dan menyadari sepenuhnya betapa penting arti biaya tersebut dalam menjalankan tugas sehari-hari. Para akuntan, ekonom, dan teknisi, misalnya masing-masing memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu sama lain namun tetap tampak adanya perbedaan.

Dalam membicarakan biaya kualitas terlebih dahulu harus diketahui definisi biaya. Menurut para ahli, biaya dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (2015:8) “Pengertian biaya dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.”

Menurut Horngren et al (2005) dalam Kautsar (2016:28) menyatakan bahwa biaya (*cost*) didefinisikan sebagai :

“Biaya (*cost*) sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu.”

Sedangkan pengertian biaya menurut Kieso (2011:10), yaitu: “*Cost is the value exchange at the time something is acquired*”

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2015:9) biaya mempunyai dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit, mendefinisikan biaya sebagai berikut :

“Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya untuk mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi dan belum terjadi/baru direncanakan. Biaya dalam arti sempit adalah pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh aktiva.”

Menurut Kautsar dan Mohammad Farid (2016:28) mendefinisikan biaya adalah :

“Biaya (*kos*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.”

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013:36) “Kos (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan member manfaat sekarang atau masa yang akan datang . kos diukur dalam satuan mata uang.”

Pengorbanan yang terjadi dalam rangka memperoleh suatu barang atau jasa yang bermanfaat, dikatakan setara dengan kas karena sumber daya non kas juga dapat ditukar dengan barang atau jasa. Pengorbanan tersebut dapat diukur dengan jumlah pengeluaran kas, aktiva yang ditransfer atau ditukarkan maupun jasa yang diserahkan yang dinyatakan dalam rupiah atau satuan uang.

Jadi, menurut beberapa defisini diatas penulis menyimpulkan bahwa biaya terjadi dalam rangka untuk memperoleh manfaat. Pada perusahaan yang bertujuan mendapatkan laba, manfaat masa depan (*future benefit*) berarti pendapatan (*revenue*), dengan suatu pengeluaran atau pengorbanan yang yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memperoleh manfaat.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik.

Menurut Baldric siregar, dkk (2013 :36) “pada dasarnya biaya dapat diklsifikasikan berdasarkan :

1. Ketertulusan biaya;
2. Perilaku biaya;
3. Fungsi pokok perusahaan;
4. Elemen biaya produksi

Ada klasifikasi biaya lain, yaitu klasifikasi berdasarkan proses pokok manajerial. Sebagian biaya yang berdasarkan klasifikasi ini adalah biaya standard dan biaya sesungguhnya. Topic ini dibahas dalam akuntansi biaya bagian biaya standar. Contoh lain biaya berdasarkan klasifikasi ini adalah biaya relevan dan tidak relevan. Kedua jenis biaya tersebut diuraikan lebih lanjut pada bab ini dengan topik biaya dalam pembuatan keputusan.

#### 1. Ketelusuran Biaya

Klasifikasi berdasarkan Ketertelusuran. Berdasarkan ketertelusuran biaya ke produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang ditelusur sampai kepada produk secara langsung. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat ditelusur sampai kepada produk. Dalam pembuatan meja. Banyaknya kayu dan biaya kayu yang digunakan dapat ditelusur ke setiap meja yang diproduksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah karyawan produksi yang terlibat langsung dalam mengerjakan produk. Karyawan dan jam kerjanya dapat diidentifikasi hingga ke setiap produk yang dihasilkan.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Gaji mandor produksi adalah contoh biaya tidak langsung. Seorang mandor tidak langsung terlibat dalam pengerjaan suatu produk tertentu. Seorang mandor dapat mengawasi pengerjaan beberapa produk sekaligus. Oleh karena itu, gaji mandor produksi tidak dapat dikategorikan sebagai biaya langsung melainkan biaya tidak langsung.

#### 2. Perilaku biaya

Klasifikasi biaya berdasarkan Perilaku. Tingkat aktivitas dapat berubah-ubah, naik atau turun. Perilaku biaya menggambarkan pola variasi perubahan tingkat aktivitas terhadap perubahan biaya. Berdasarkan perilakunya, biaya dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Biaya variabel (*variable cost*)
- b. Biaya tetap (*fixed cost*)
- c. Biaya campuran (*mixed cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Apabila tingkat produksi bertambah, jumlah biaya variabel bertambah. Apabila tingkat produksi menurun, jumlah variabel menurun. Namun, biaya variabel per unit tidak berubah walaupun jumlah biaya berubah sesuai dengan perubahan aktivitas.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas dalam kisaran waktu tertentu. Walaupun tingkat aktivitas meningkat atau menurun, jumlah biaya tetap tidak berubah. Meskipun

demikian, biaya tetap per unit akan berubah seiring dengan perubahan tingkat aktivitas. Apabila tingkat aktivitas meningkat, biaya tetap per unit akan meningkat. Contoh biaya tetap adalah biaya sewa peralatan pabrik.

Biaya campuran adalah biaya yang memiliki karakteristik biaya variabel dan sekaligus biaya tetap. Sebagian unsur biaya campuran yang lain tidak berubah walaupun tingkat aktivitas berubah. Biaya listrik adalah contoh biaya campuran. Biaya pemakaian listrik berubah sesuai dengan perubahan tingkat pemakaian listrik. Sementara, biaya abodemen listrik tidak berubah walaupun pemakaian listrik berubah

### 3. Fungsi pokok perusahaan

Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi. Pada dasarnya ada tiga jenis fungsi pokok diperusahaan manufaktur. Fungsi pokok tersebut adalah fungsi produksi, fungsi pemasaran serta fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Biaya produksi (*production cost*)
- b. Biaya pemasaran (*marketing cost*)
- c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*).

Biaya produksi adalah biaya untuk membuat bahan menjadi produk jadi. Biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya pemasaran yaitu meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contohnya biaya promosi, biaya iklan dan biaya pengiriman.

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, mengendalikan perusahaan. Biaya administrasi dan umum terjadi dalam fungsi administrasi dan umum. Contohnya biaya administrasi dan umum adalah gaji pegawai administrasi, biaya depresiasi gedung kantor dan biaya perlengkapan kantor.

### 4. Elemen biaya produksi

Klasifikasi biaya berdasarkan elemen biaya produksi. Aktivitas produksi adalah aktivitas mengolah bahan menjadi produk jadi. Pengolahan bahan dilakukan oleh tenaga kerja mesin, peralatan dan fasilitas pabrik lainnya. Berdasarkan fungsi produksi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- a. Biaya bahan baku (*raw material cost*)
- b. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)
- c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*)

Biaya bahan baku adalah nilai bahan baku yang digunakan dalam proses produksi untuk diubah menjadi produk jadi. Pada dasarnya ada dua kategori bahan, yaitu bahan baku dan bahan penolong. Bahan dikategorikan bahan

baku dan bahan penolong tergantung pada keputusan manajemen. Umumnya, ketertelusuran dan signifikansi nilai bahan dijadikan dasar untuk mengkalsifikasi bahan menjadi bahan baku atau bahan penolong. Apabila mudah ditelusur ke produk atau lainnya signifikan, maka bahan tersebut dapat dikategorikan sebagai bahan baku. Sebagai contoh, untuk pembuatan buku diperlukan bahan berupa kertas, tinta, lem, dan benang. Kertas dan tinta dikategorikan sebagai bahan baku, sedangkan lem dan benang dikategorikan sebagai bahan penolong. Bahan penolong tidak termasuk biaya bahan baku melainkan biaya *overhead* pabrik.

Biaya tenaga kerja langsung adalah besarnya nilai gaji tenaga kerja yang terlibat langsung untuk mengerjakan produk. Pada dasarnya ada dua jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Karyawan produksi yang terlibat langsung dalam pembuatan produk, Misalnya buruh, termasuk tenaga kerja langsung. Supervisor dan kepala pabrik tidak secara langsung terlibat mengerjakan produk sehingga dikategorikan sebagai tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung bukan biaya tenaga kerja langsung melainkan biaya *overhead* pabrik.

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah nilai bahan penolong yang digunakan, gaji tenaga kerja tidak langsung, depresiasi peralatan pabrik, depresiasi gedung pabrik, dan asuransi pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung relatif mudah ditelusur ke produk, sebaliknya biaya *overhead* pabrik relatif ditelusur ke produk.”

Menurut Ahmad Firdaus (2012:23) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. “ Objek biaya
    - a. Produk,
    - b. Departemen, dan lain-lain,
  2. Perilaku biaya,
  3. Periode akuntansi
  4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional
1. Berdasarkan objek biaya.
- Objek biaya (*cost object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan terdapat banyak hal yang dijadikan sebagai objek biaya di antaranya adalah objek biaya berdasarkan :
- a. Produk
  - b. Jasa
  - c. Proyek

- d. Konsumen
- e. Merek
- f. Aktivitas
- g. Departemen

Mengingat begitu banyaknya objek biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan, namun yang paling umum dilakukan perusahaan adalah berdasarkan produk, departemen, dan aktivitas. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi biaya berdasarkan produk dan departemen, sedangkan untuk aktivitas akan dibahas pada bagian *activity based costing*.

a. Berdasarkan Produk

Kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya –biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu : bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan overhead pabrik (*factory overhead*). Pengklasifikasian seperti ini diperlukan untuk tujuan pengukuran laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya.

b. Berdasarkan departemen

Pengelempokan biaya dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat, dan pada akhirnya dapat mengukur laba yang layak. Disamping itu juga berguna dalam mengendalikan biaya pabrik, terutama biaya overhead pabrik.

Dalam perusahaan manufaktur (*manufacturing company*) terdapat dua jenis departemen atau bagian sebagai berikut :

1. Departemen produksi (*production department*), merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur dimana proses diproduksi dilaksanakan secara langsung atau produk, baik dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin. Biaya yang terjadi dalam departemen ini seluruhnya dibebankan secara langsung kepada produk yang bersangkutan. Jika dalam suatu departemen terdapat dua jenis mesin yang berbeda atau lebih maka untuk penentuan biaya produk yang tepat, departemen tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pusat biaya.
2. Departemen pendukung (*service department*), merupakan suatu organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Departemen ini memberikan jasanya kepada departemen-departemen lain dalam perusahaan, kepada departemen produksi maupun departemen pendukung lainnya. Sebagai contoh dari departemen pendukung adalah departemen pemeliharaan, utilitas, perencanaan dan pengendalian produksi, upah dan gaji, akuntansi biaya, kafetaria dan lain-lainnya.

## 2. Perilaku biaya

Ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu: Biaya variabel (*variabel cost*), biaya tetap (*fixed cost*), dan biaya semi variabel (*semi variable cost*), agar dapat memudahkan manajemen dalam menyusun perencanaan atau anggaran operasi dan mengendalikan biaya dengan baik maka untuk maksud tersebut biaya semi variabel harus dipecah menjadi unsur variabel dan unsure tetap, kemudian digabungkan kepada biaya variabel atau biaya tetap. Dengan demikian hanya terdapat dua jenis dari biaya, yaitu: biaya variabel dan biaya tetap.

## 3. Berdasarkan periode akuntansi

Dalam pengklasifikasikan biaya sehubungan dengan periode akuntansi, biaya-biaya dibedakan berdasarkan waktu atau kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan (*revenue*). Pengklasifikasian seperti ini berguna bagi manajemen dalam membandingkan beban-beban (*expense*) dengan pendapatan (*revenue*) secara layak dalam rangka penyusunan laporan keuangan .

### a. Biaya produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya-biaya pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan, tetap apabila terjadi penjualan atas persediaan atau produk, maka biaya dari persediaan akan menjadi “harga/beban pokok penjualan” yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang terlealisasi dari penjualan tersebut.

### b. Biaya periode

Biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi . biaya periode ini bisa bermanfaat untuk memperoleh pendapatan dalam beberapa periode akuntansi dan ada juga yang member manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan. Contoh biaya ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi.

## 4. Menurut fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional.

Pengklasifikasian biaya menurut jenis dari kegiatan fungsional bertujuan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, analisis, dan pengendalian biaya atas dasar fungsi-fungsi yang ada dalam suatu organisasi perusahaan.

Anggaran operasi disusun untuk setiap fungsi, dan selanjutnya dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi dan juga dihimpun menurut fungsi-fungsi tersebut. Penyimpangan yang terjadi akan di analisis oleh manajemen untuk melakukan tindakan –tindakan perbaikan atas penyimpangan yang tidak wajar. Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Biaya produksi, biaya biaya terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
- b. Biaya penjualan, biaya biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa
- c. Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.”

Menurut Mulyadi (2015: 13) biaya dapat digolongkan menurut:

- 1. “Objek pengeluaran
- 2. Fungsi pokok dalam perusahaan
- 3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
- 4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume
- 5. kegiatan Jangka waktu manfaatnya

Klasifikasi biaya yang dikemukakan diatas akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

- 1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas, adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

- 2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

- a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment, biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan produksi produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*Factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi

(*conversion cos*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (*sample*).

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiaya.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

1. biaya langsung (*direct cost*).
2. biaya tidak langsung (*undirect cost*).

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua: biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

1. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan suatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

2. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A, B, dan C, merupakan biaya tidak langsung bagi baik produk A, B, maupun C, karena gaji mandor tersebut bukan hanya Karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misal perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik, biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin dan ekuipmen yang mengkonsumsi listrik. Bagi departemen pemakai listrik, biaya yang diterima dari alokasi biaya departemen pembangkit tenaga listrik merupakan biaya tidak langsung departemen.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume Aktivitas.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel
- b. Biaya semivariabel
- c. Biaya *semifixed*
- d. Biaya tetap

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semi Variabel

Biaya Semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsure biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *semi fixed*

Biaya *semi fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah total dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

#### 5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran biaya.

##### a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk *riset* dan pengembangan suatu produk.

##### b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan biaya pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja. ”

## 2.1.2 Kualitas

### 2.1.2.1 Pengertian Kualitas

Suatu produk yang baik adalah produk yang berkualitas. Seringkali pertimbangan yang digunakan oleh konsumen dalam membeli suatu produk dikaitkan dengan kualitas dari produk itu sendiri. Kualitas produk yang dimaksud dapat berupa tahan lama produk tersebut, apakah merupakan produk yang terbaik diantara produk sejenis yang ada dan berbagai deskripsi lainnya. Apabila predikat berkualitas telah dimiliki oleh suatu produk dimata konsumen, maka nilai tambah yang dimiliki produk tersebut akan mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia dan tentu saja dapat meningkatkan market sharenya.

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013: 285) pengertian kualitas adalah sebagai berikut:

“Kualitas (*Quality*) dapat diartikan berbeda antara satu orang dan orang lain. Biasanya kualitas dapat dilihat dari dua faktor utama berikut ini:

1. Memuaskan harapan konsumen yang berkaitan dengan atribut-atribut harapan konsumen.
2. Memastikan seberapa baik produk dapat memenuhi aspek-aspek teknis dan desain produk tersebut, kesesuaian kinerja dengan standar yang diharapkan, dan kesesuaian dengan standar pembuatnya”.

Menurut Hansen dan Mowen yang di ahli bahasakan oleh Deny Arnos

Kwary (20013:269) menyatakan kualitas adalah :

“Secara opsional produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan kata lain, kualitas adalah kepuasan pelanggan.”

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijelaskan maka penulis menyimpulkan bahwa Kualitas merupakan harapan konsumen sehingga upaya meningkatkan kualitas (*improving quality*) merupakan kewajiban produsen. Oleh karena itu, peningkatan salah satu atau lebih dari dimensi kualitas merupakan upaya peningkatan kualitas. Penyediaan produk dengan kualitas yang lebih tinggi akan menghasilkan keunggulan perusahaan.

#### **2.1.2.2 Dimensi Kualitas**

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013: 286) “Harapan konsumen atas produk atau jasa tentu saja berbeda antara satu konsumen dan konsumen lainnya. Harapan konsumen ini dapat dilihat dari beberapa dimensi yang mewakili kualitas seperti berikut ini.

1. Kinerja (*performance*) adalah tingkat konsistensi dan seberapa baik produk dapat berfungsi. Kinerja jasa berarti tingkat keberadaan layanan pada saat diminta konsumen.
2. Estetika (*aesthetic*) adalah tingkat keindahan penampilan produk (seperti kecantikan dan gaya) dan penampilan dari fasilitas, perlengkapan, personel dan materi komunikasi untuk jasa.
3. Kemampuan servis (*service ability*) adalah ukuran yang menunjukkan mudah tidaknya suatu produk dirawat atau diperbaiki setelah ditangan konsumen.
4. Fitur (*features*) adalah karakteristik produk yang membedakan secara fungsional dengan produk yang mirip atau sejenis.
5. Keandalan (*reliability*) adalah kemungkinan atau peluang produk atau jasa dapat bekerja sesuai yang dispesifikasikan dalam jangka waktu yang ditentukan.
6. Keawetan (*durability*) adalah lama produk dapat berfungsi atau digunakan.
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) adalah tingkat kesesuaian produk dengan spesifikasi kualitas yang ditentukan pada desainnya.
8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness of use*) adalah kecocokan produk untuk menghadirkan fungsi seperti yang diiklankan.”

### 2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:298)

Penyebab penyimpangan kualitas biasanya dikelompokkan sebagai berikut :

1. “Manusia  
Manusia adalah semua orang yang terlibat dalam proses.
2. Metode  
Metode adalah cara bagaimana proses dilakukan dan setiap permintaan spesifik untuk dapat melakukannya, seperti kebijakan, aturan-aturan dan hukum.
3. Bahan  
Bahan adalah bahan baku atau bahan penolong untuk menghasilkan produk akhir.
4. Mesin  
Mesin adalah semua peralatan, computer atau perlengkapannya lain yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.
5. Pengukuran  
Pengukuran adalah data yang diperoleh dari proses yang digunakan untuk mengukur kualitas.

## 6. Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi, seperti waktu lokasi, suhu, cuaca, budaya dan lainnya.”

### 2.1.3 Biaya Kualitas

#### 2.1.3.1 Pengertian Biaya Kualitas

Biaya kualitas akan membantu perusahaan dalam menganalisis dan meningkatkan kesesuaian dengan kualitas produk yang akan berguna dalam mengembangkan layanan dan *brand image* produk. Hal tersebut sangat penting dalam pencapaian tujuan untuk menjadi perusahaan yang berhasil.

Menurut Hansen dan Mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kwary (2013:272) mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut :

“Biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk.”

Menurut Temy & ahalik (2014:35) mengartikan biaya kualitas adalah sebagai berikut :

“Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka meningkatkan kualitas produk dinamakan biaya kualitas (*cost of quality*).”

Menurut Prawiro sentono dalam Kautsar (2016:204) mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut :

“Biaya kualitas adalah kegiatan untuk mengidentifikasi semua biaya yang timbul berkaitan dengan upaya mengubah produk bermutu buruk (*bad quality product*) menjadi produk bermutu baik (*good quality product*).”

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013: 288) mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut :

“Biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah.”

Dari pengertian biaya kualitas diatas, bahwa penulis dapat menyimpulkan biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mencapai kualitas dan juga untuk memperbaiki produk yang kualitasnya rendah menjadi produk yang memiliki kualitas.

#### **2.1.3.2 Kategori Biaya Kualitas**

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013:288) Biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. “Biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*). Biaya pengendalian dipecah lagi kedalam subkelompok menjadi :
  - a. Biaya pencegahan (*prevention cost*).
  - b. Biaya penilaian (*appraisal cost*).
2. Biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan (*failure activity*). Biaya kegagalan dipecah lagi kedalam subkelompok menjadi :
  - a. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)
  - b. Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*).”

Menurut Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016:208) Biaya kualitas dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis biaya, yaitu :

1. “Biaya kualitas terobservasi (*observable quality cost*). Biaya kualitas terobservasi adalah biaya kualitas yang dapat diketahui jumlahnya dari catatan-catatan yang terdapat dalam sistem akuntansi yang digunakan perusahaan. Biaya kualitas yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya pencegahan, biaya pengukuran, dan biaya kegagalan internal.
2. Biaya kualitas tersembunyi (*hidden quality cost*). Biaya kualitas tersembunyi adalah biaya atau kerugian yang muncul karena rendahnya

kualitas tetapi jumlah biaya ini tidak dapat diketahui dari catatan akuntansi perusahaan. Sebagian dari biaya kegagalan eksternal biasanya merupakan biaya yang termasuk kedalam kelompok ini.”

#### 2.1.3.2.1 Biaya Pencegahan (*prevention cost*)

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) mengemukakan Biaya Pencegahan (*prevention cost*) adalah :

“Biaya pencegahan adalah biaya untuk menjaga mutu dari kecacatan yang terjadi”.

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013:288) Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah :

“Biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/ atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan.”

$$\text{Rasio biaya pencegahan} = \frac{\text{Biaya Pencegahan}}{\text{Total Biaya Kualitas}} \times 100\%$$

Menurut Cecily A.Raiborm, Michael R.Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011:411) Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah :

“Biaya untuk kegiatan pencegahan kecacatan produk yang biasanya merupakan hasil dari pengolahan disfungsional. Contohnya biaya dihabiskan pada perbaikan peralatan produksi, pelatihan teknis, pemodelan produk, dan kemudian dianggap sebagai biaya pencegahan.”

Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012:309) “*Prevention costs are incurred to prevent poor quality in the products or services being produced.*”

Hansen & mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kiwari (2013:272) mengemukakan bahwa “biaya pencegahan (*prevention cost*) terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan.

Menurut Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016:205) Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah:

“Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya yang terjadi dalam mencegah upaya adanya produk dengan kualitas tidak baik.”

William K. Carter yang diahli bahasakan oleh Krista (2013:218) “Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendesain produk.”

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) “Biaya pencegahan (*prevention cost*) digunakan untuk mencegah terjadinya kecacatan mutu. Biaya pencegahan mencakup :

1. Biaya pelatihan mutu. Biaya yang digunakan untuk melakukan program pelatihan internal dan untuk para pegawai untuk mengikuti program eksternal dalam rangka memastikan manufaktur yang tepat, menyampaikan dan memperbaiki produk dan jasa dan untuk meningkatkan mutu. Biaya ini mencakup gaji selama masa pelatihan, biaya instruktur, biaya terikat administrasi, biaya untuk persiapan *handbook* dan intruksi-intruksi manual.
2. Biaya perawatan peralatan. Biaya ini termasuk biaya pemasangan, penyesuaian, perawatan perbaikan dan pengecekan alat-alat produksi.
3. Biaya jaminan bagi pemasok. Biaya ini ditujukan untuk meyakinkan bahwa bahan baku, komponen dan jasa yang diterima di perusahaan memenuhi standar. Biaya ini mencakup biaya pemilihan, evaluasi, dan pelatihan pemasok agar sesuai dengan syarat-syarat dari manajemen mutu total.
4. Biaya sistem informasi. Biaya ini diperlukan untuk pengembangan data yang di butuhkan, serta pengukuran, audit dan pelaporan data terkait mutu.
5. Desain ulang produk dan peningkatan proses. Biaya ini ditujukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan desain produk dan proses operasional

untuk menyederhanakan proses manufaktur atau untuk mengeliminasi atau mengurangi masalah terkait mutu.

6. Lingkungan mutu (*quality circles*). Biaya ini mencakup biaya membangun dan mengoperasikan siklus kendali mutu untuk mengidentifikasi masalah mutu dan untuk menawarkan solusi dan untuk meningkatkan mutu barang dan jasa.”

#### 2.1.3.2.2 Biaya Penilaian (*appraisal cost*)

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:487) “Biaya taksiran atau biaya temuan adalah biaya yang dikhususkan untuk mengukur dan menganalisa data untuk menentukan kesesuaian hasil pada spesifikasi yang ada.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) “Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apakah produk dan/ jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen.”

$$\text{Rasio Biaya Penialian} = \frac{\text{Biaya Penilaian}}{\text{Total Biaya Kualitas}} \times 100\%$$

Menurut Cecily A.Raiborm, Michael R.Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011:411) Biaya penilaian (*appraisal cost*) sebagai berikut:

“Biaya penilaian (*appraisal cost*) dikeluarkan untuk memantau dan mengompensasi kesalahan yang tidak di eliminasi melalui kegiatan pencegahan.”

Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012:309) “*Appraisal costs are incurred to determine whether products and services are conforming to their requirements or customer needs.*”

Menurut Hansen & Mowen yang diartikan oleh Deny Arnos Kiwari (2013:272) mengemukakan bahwa “Biaya penilaian (*appraisal cost*) terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan.”

Menurut Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016:205) Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah:

“Biaya penilaian adalah biaya yang terjadi untuk menentukan apakah suatu produk memenuhi karakteristik yang ditetapkan atau sesuai dengan permintaan konsumen atau tidak. Biaya penilaian dikeluarkan dalam proses mengungkap cacat suatu produk.”

William K. Carter yang diartikan oleh Krista (2013:219) “Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendeteksi kegagalan produk.”

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diartikan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:487) Biaya taksiran mencakup :

1. “Biaya tes dan pengecekan. Biaya yang digunakan untuk menilai dan mengecek materi yang datang, proses bekerja dan penyelesaian barang. Biaya ini juga digunakan untuk mengecek mesin: biaya-biaya terkait penilaian produk dalam pandangan konsumen
2. Instrumen dan peralatan tes. Biaya ini digunakan untuk menemukan, mengoperasikan atau menjaga fasilitas, peranti lunak mesin dan instrument untuk menilai atau menaksir mutu dari barang, jasa dan proses.”

### 2.1.3.2.3 Biaya Kegagalan internal (*internal failure cost*)

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) “Biaya kegagalan internal berhubungan dengan proses kecacatan atau kecacatan produk yang terdeteksi sebelum pengiriman kepada konsumen.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288)

Biaya Kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah

“Biaya yang terjadi pada saat produk dan/ atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen. Ketidaksesuaian ini terdeteksi saat produk masih berada dipihak perusahaan atau sebelum dikirimkan ke pihak luar perusahaan.”

Menurut Cecily A.Raiborn, Michael R.Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011:411) “biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah pengeluaran, misalnya barang sisa atau pengerjaan ulang, yang terjadi untuk memperbaiki unit yang rusak sebelum dikirim ke pelanggan”.

Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012:309) “*Internal failure costs are incurred when products and services do not conform to specifications or customer needs. This nonconformance is detected before the bad products or services (nonconforming, unreliable, not durable, and so on) are shipped or delivered to outside parties.*”

Menurut Hansen & Mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kiwari (2013:272) mengemukakan bahwa “Biaya kegagalan internal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksesuaian ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar.”

Menurut Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016:206) Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah:

“Biaya kegagalan internal adalah biaya atau kerugian yang telah terjadi karena produk tidak memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan dan produk belum sampai ke konsumen.”

William K. Carter yang diahli bahasakan oleh Krista (2013:219) “Biaya kegagalan internal (*Internal failure Cost*) adalah biaya yang terjadi selama proses produksi , seperti biaya sisa bahan baku, biaya barang cacat, biaya pengerjaan kembali, dan terhentinya produksi karena kerusakan mesin atau kehabisan bahan baku.”

#### **2.1.3.2.4 Biaya Kegagalan Eksternal (*external failure cost*)**

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:488) “Biaya kegagalan eksternal merupakan biaya terkait cacatnya mutu yang terdeteksi setelah barang dan jasa yang tidak dapat diterima sampai ke tangan konsumen.”

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:288) Biaya Kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah

“Biaya yang terjadi pada saat produk dan/ atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan diketahui setelah produk disampaikan kepada pelanggan.”

Menurut Cecily A. Raiborn, Michael R. Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011:411) “Pengeluaran untuk barang-barang, misalnya

sebagai garansi pekerjaan, keluhan pelanggan, integritas dan penarikan produk cacat yang dikeluarkan setelah unit produk yang rusak itu dikirim kepada pelanggan.”

Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012:309) “*External failure costs are incurred when products and services fail to conform to requirements or satisfy customer needs after being delivered to customers.*”

Menurut Hansen & Mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kiwari (2013:272) mengemukakan bahwa “Biaya kegagalan eksternal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan.”

Menurut Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016:206) Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah:

“Biaya kegagalan eksternal adalah biaya atau kerugian yang terjadi Karen produk tidak memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan dan produk itu sudah sampai ke konsumen.”

William K. Carter yang diahli bahasakan oleh Krista (2013:219) “Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) adalah biaya yang terjadi setelah produk dijual, meliputi biaya untuk memperbaiki, dan mengganti produk yang rusak selama masa garansi, biaya untuk menangani pelanggan, dan biaya hilangnya penjualan akibat ketidakpuasan pelanggan.”

### **2.1.3.3 Pengukuran Biaya Kualitas**

Menurut Baldric Siregar, dkk (2013:289) “Biaya dapat diklasifikasikan menjadi dua menurut kemudahan dalam pengamatannya. Yaitu sebagai berikut :

1. “Biaya yang dapat diamati (*observable quality*), Biaya kualitas yang dapat diamati merupakan biaya kualitas secara langsung dapat diukur dan biasanya datanya tersedia dalam laporan akuntansi perusahaan. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal serta beberapa biaya termasuk dalam subkelompok kegagalan eksternal. Misalnya, biaya garansi dan penggantian produk.
2. Biaya kualitas tersembunyi (*hidden quality cost*) merupakan biaya kualitas atas hilangnya kesempatan yang diakibatkan oleh rendahnya kualitas. Biaya ini biasanya tidak terdapat dalam laporan akuntansi. Selain itu biaya ini sulit diukur secara akurat jumlahnya. Sebagai contoh, biaya kehilangan penjualan, kehilangan pangsa pasar, ketidakpuasan konsumen, dan biaya komplain pelanggan. Tentu tidak mudah dalam mengukur jumlah biaya-biaya tersebut. Namun, biaya kualitas tersembunyi bisa jadi jumlah signifikan dan menjadi penting dalam proses penentuan kebijakan perusahaan.”

Tabel 2.1

**Pengelompokan Biaya Kualitas**

| <b>Biaya Pencegahan</b>                                                                                                                                           | <b>Biaya Penilaian</b>                                                                                                                                                                                             | <b>Biaya kegagalan internal</b>                                                                                                                                                                       | <b>Biaya kegagalan eksternal</b>                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan kualitas</li> <li>• Pendesainan kualitas</li> <li>• Perekrutan keandalan</li> <li>• Pengujian model</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Review desain</li> <li>• Inspeksi bahan</li> <li>• Pengujian keandalan</li> <li>• Inspeksi mesin</li> <li>• Pengujian laboratorium</li> <li>• Akseptasi proses</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan sisa</li> <li>• Perbaikan</li> <li>• Pengerjaan ulang</li> <li>• Kemacetan produksi</li> <li>• Kerusakan mesin</li> <li>• Pembuangan limbah</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya garansi</li> <li>• Penggantian produk</li> <li>• Complain pelanggan</li> <li>• Penarikan produk</li> <li>• Kewajiban –kewajiban terkait produk</li> <li>• Kehilangan penjualan</li> <li>• Kehilangan pangsa pasar</li> </ul> |

Sumber: Baldric Siregar, dkk (2013:289)

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) “untuk tujuan interpretatif, kita bisa menggolongkan total biaya mutu ke dalam empat kategori berikut: Biaya pencegahan, biaya taksiran, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.”

Tabel 2.2

**Biaya mutu, Berdasarkan kategori**

| Biaya pencegahan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Biaya taksiran                                                                                                                                                                                                                     | Biaya kegagalan internal                                                                                                                                                                                                                                              | Biaya kegagalan eksternal                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan</li> <li>• Biaya istruktur Peralatan tes. Biaya untuk pelatihan eksternal. Gaji untuk karyawan yang mengikuti pelatihan dan pendidikan.</li> <li>• Rencana dan eksekusi dari program mutu Gaji. Biaya pertemuan /lingkungan mutu.</li> <li>• Investasi Desain ulang. Proses peningkatan. Perawatan peralatan.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemeriksaan bahan baku mentah</li> <li>• Pemeriksaan barang setengah jadi</li> <li>• Pemeriksaaan barang jadi</li> <li>• Peralatan tes Depresiasi Gaji Perawatan Peranti lunak</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian memo (biaya jaringan)</li> <li>• Pengerjaan kembali (material, buruh, atasan)</li> <li>• Kerugian karena penurunan kelas</li> <li>• Biaya pengecekan ulang</li> <li>• Kerugian karena penghentian kerja</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Laba atas penjualan</li> <li>• Biaya garansi /area jasa</li> <li>• Margin kontribusi dari penjualan yang dibatalkan</li> <li>• Margin kontribusi dari pesanan yang hilang</li> <li>• Pengembalian produk</li> <li>• Produk yang memenuhi aturan hukum</li> </ul> |

Sumber: Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:485)

#### 2.1.4 Produk Cacat

Dalam suatu produksi untuk mendapatkan hasil atau kualitas yang baik sehingga kualitas akan ditingkatkan dengan adanya mutu atau kualitas, namun hal tersebut tidak terlepas dari adanya produk yang cacat atau tidak sesuai dengan

sesuai standar kualitas yang seharusnya. Produk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu barang atau jasa yang dibuat atau ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Sedangkan cacat mengandung pengertian kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Dari kedua pengertian tersebut jika digabungkan mengandung pengertian, bahwa produk cacat berarti barang atau jasa yang dibuat dalam proses produksi namun memiliki kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna.

Menurut Baldric siregar, dkk (2013:61) produk cacat adalah sebagai berikut :

“Produk cacat adalah unit produk yang tidak memenuhi standar produksi dan dapat diperbaiki secara teknis dan ekonomis untuk dapat dijual sebagai produk baik atau tetap sebagai produk cacat.”

Menurut Riwayadi (2014:30) “Produk cacat (*defective product*) adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.”

Menurut Mulyadi (2015: 306) produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah Produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.”

Menurut Mursyidi (2010:119) Produk cacat adalah sebagai berikut :

“Produk cacat (*defective goods*) merupakan produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang secara ekonomis dapat diperbaiki kembali.”

Menurut R.A. Supriyono (2011:121) mengemukakan produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.”

Menurut Firdaus & Wasilah (2012:69) produk cacat adalah sebagai berikut:

“Barang/produk cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.”

William K. Carter yang diahli bahasakan oleh (2013:226) mengemukakan pengertian produk cacat sebagai berikut:

“Barang cacat berbeda dengan bahan baku sisa karena barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu.”

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai produk cacat yang di kemukakan oleh para ahli maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dan memiliki

nilai ekonomis untuk dapat dijual meski harus mengeluarkan biaya untuk pengerjaan kembali.

#### **2.1.4.2 Jenis- Jenis produk Cacat**

Menurut Horngren, Foster dan Datar yang diahli bahasakan oleh Desi Adhariani (2008:247), produk cacat menurut jenis kerusakannya bisa di klasifikasikasi menjadi dua kelompok:

1. “Cacat Normal
2. Cacat Abnormal

Dari klasifikasi produk cacat yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Cacat Normal  
Cacat normal adalah cacat yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi tertentu yang muncul walaupun dibawah kondisi operasi yang efisien.
2. Cacat Abnormal  
Cacat abnormal adalah cacat yang tidak akan timbul dibawah kondisi operasi yang efisien. Kecacatan bukan merupakan hal yang lazim dalam proses produksi tertentu.”

Menurut Baldric siregar, dkk (2013:229) jenis produk cacat adalah sebagai berikut :

1. “Cacat normal  
Produk cacat normal adalah jumlah unit produk cacat yang lazim terjadi dalam operasi produksi yang efisien.
2. Cacat tidak normal  
Produk cacat tidak normal adalah jumlah unit cacat yang melebihi jumlah normal. Karena biaya perbaikan unit cacat tidak normal timbul akibat operasi produksi yang tidak efisien.

$$\text{Rasio Produk Cacat} = \frac{\text{Jumlah nilai unit cacat}}{\text{Jumlah nilai seluruh unit}} \times 100\%$$

#### **2.1.4.2 Perlakuan Akuntansi Produk Cacat**

Masalah akuntansi yang timbul adalah perlakuan biaya perbaikan produk cacat menjadi produk baik, dimana dapat dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2015:306) produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. “Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi.
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk.”

Akibat produk cacat yang telah dikemukakan sebelumnya dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat jika biaya tersebut dibebankan kepada pesanan tertentu. Jurnal pencatatan produksi pesanan dan biaya pengerjaan kembali produk cacat adalah sebagai berikut

- a. Jurnal pencatatan biaya produksi

|                                                   |     |
|---------------------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan Baku            | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik       | xxx |
| Persediaan Bahan Baku                             | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah                               | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan                  | xxx |

- b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat jika biaya tersebut dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

|                                             |     |
|---------------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja    | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah                         | xxx |
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan            | xxx |

c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai

|                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| Persediaan produk jadi                          | xxx |
| Barang Dalam Proses–Biaya bahan Baku            | xxx |
| Barang Dalam Proses–Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses–Biaya Overhead Pabrik       | xxx |

2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara mempehitungkan biaya pengerjaan kembali tersebut ke dalam biaya tariff *overhead* pabrik. Biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.

Pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat jika biaya tersebut dibebankan kepada produksi secara keseluruhan.

a. Jurnal pencatatan biaya produksi

|                                                   |     |
|---------------------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses – Biaya bahan Baku            | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Barang Dalam Proses – Biaya Overhead Pabrik       | xxx |
| Persediaan Bahan Baku                             | xxx |
| Biaya Gaji dan Upah                               | xxx |

- |                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |
|----------------------------------|-----|
- b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat, jika biaya tersebut dibebankan kepada produksi secara keseluruhan.
- |                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| Biaya Overhead pabrik sesungguhnya | xxx |
|------------------------------------|-----|
- |                     |     |
|---------------------|-----|
| Biaya Gaji dan Upah | xxx |
|---------------------|-----|
- |                                  |     |
|----------------------------------|-----|
| Biaya Overhead Pabrik Dibebankan | xxx |
|----------------------------------|-----|
- c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai
- |                        |     |
|------------------------|-----|
| Persediaan produk jadi | xxx |
|------------------------|-----|
- |                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses–Biaya bahan Baku | xxx |
|--------------------------------------|-----|
- |                                                 |     |
|-------------------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses–Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
|-------------------------------------------------|-----|
- |                                           |     |
|-------------------------------------------|-----|
| Barang Dalam Proses–Biaya Overhead Pabrik | xxx |
|-------------------------------------------|-----|

Menurut Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2013:61)

Penyebab produk cacat :

1. “Karena Konsumen
2. Disebabkan karena kesalahan saat produksi  
 Perlakuan akuntansi untuk produk cacat tergantung pada penyebabnya. Jika produk cacat disebabkan oleh konsumen, biaya perbaikan dibebankan ke pesanan. Jika produk cacat disebabkan Karena kesalahan saat proses produksi, biaya perbaikan dibebankan ke akun Biaya *overhead* pabrik sesungguhnya.”

Perlakuan akuntansi :

1. Perubahan karena permintaan konsumen
  - a. Mencatat biaya perbaikan

|                                                     |     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|-----|
| Barang dalam proses                                 | xxx |     |
| Bahan                                               |     | xxx |
| Gaji dan upah                                       |     | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan             |     | xxx |
| b. Mencatat saat pesanan diserahkan kepada konsumen |     |     |
| Barang jadi                                         | xxx |     |
| Barang dalam proses                                 |     | xxx |
| Piutang dagang                                      | xxx |     |
| Penjualan                                           |     | xxx |
| Harga pokok penjualan                               | xxx |     |
| Barang jadi                                         |     | xxx |
| 2. Perubahan karena kesalahan saat proses produksi  |     |     |
| a. Mencatat biaya perbaikan                         |     |     |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik sesungguhnya           | xxx |     |
| Bahan                                               |     | xxx |
| Gaji dan upah                                       |     | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik dibebankan             |     | xxx |
| b. Mencatat saat pesanan diserahkan kepada konsumen |     |     |
| Barang jadi                                         | xxx |     |

|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Barang dalam proses   | xxx |
| Piutang dagang        | xxx |
| Penjualan             | xxx |
| Harga pokok penjualan | xxx |
| Barang jadi           | xxx |

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

| No . | Nama Peneliti                      | Judul Penelitian                              | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Lokasi                                                                                                                                          |
|------|------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.   | Natalia Br Marpaung<br>2016        | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru.</li> <li>• Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara biaya penilaian terhadap produk rusak,</li> </ul> | PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru<br><br>Sumber : <a href="http://e-journal.upp.ac.id/index.php/">e-journal.upp.ac.id/index.php/</a> |
| 2.   | Kiki Adelina Wahyuningtias<br>2013 | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor penyebab produk rusak yang disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari</li> </ul>                                                                                                                                                                                       | CV. Ake Abadi<br><br>Sumber :                                                                                                                   |

|    |                             |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                              |
|----|-----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                             | Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi                                                                               | <p>pabrik ke gudang sampai ke konsumen.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>biaya kualitas tidak berpengaruh terhadap produk rusak. Hal ini berarti bahwa biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak, koefisien korelasi yang rendah yang berarti terdapat hubungan yang lemah antara variabel independen.</li> </ul>                                                                                                                         | <p>Jurnal EMBA 321</p> <p>Vol.1 No.3 Juni 2013</p>                                                                                                                                                           |
| 3. | Arie Erviansyah (2013)      | Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada PT . Nusa Toyotetsu Corporation                   | <ul style="list-style-type: none"> <li>biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh negatif secara langsung terhadap biaya kegagalan internal,</li> <li>biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh secara tidak langsung terhadap biaya kegagalan internal melalui produk rusak.</li> <li>Simpulan yang diperoleh adalah apabila biaya pencegahan dan biaya penilaian ditingkatkan maka jumlah produk rusak akan turun dan biaya kegagalan internal ikut turun</li> </ul> | <p>PT . Nusa Toyotetsu Corporation</p> <p>Sumber : <a href="http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/2481/2275">http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj/article/view/2481/2275</a></p> |
| 4. | Arnie Ristyana Putri (2015) | Pengaruh Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian Terhadap Profitabilitas Dengan Biaya Kegagalan Internal Sebagai | <ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya pencegahan berpengaruh signifikan terhadap biaya kegagalan internal, biaya penilaian berpengaruh signifikan terhadap biaya kegagalan internal dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya kegagalan internal terhadap profitabilitas.</li> </ul>                                                                                                                                                                          | <p>PT. Kertas Padalarang</p> <p>Sumber : <a href="http://repository.unpas.ac.id/5785/">http://repository.unpas.ac.id/5785/</a></p>                                                                           |

|    |                             | <i>Intervening Variabel</i>                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                  |
|----|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|
| 5. | Rosyida Nor Eliyana<br>2008 | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Aneka Ilmu Semarang | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya kualitas merupakan modal yang berharga dalam rangka meminimalkan produk rusak yang terjadi pada CV. Aneka Ilmu Semarang.</li> <li>• Adanya hubungan yang signifikan antara biaya kualitas dengan produk rusak perlu diperhatikan bagi manajemen perusahaan dalam pencapaian kualitas produk yang lebih baik secara menyeluruh sehingga dapat meminimalisir produk rusak yang terjadi.</li> </ul> | CV. Aneka Ilmu Semarang<br><br>Sumber :<br><br><i>iib.unnes.ac.id/910/1/2318</i> |

**Tabel 2.4**  
**Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu**

| No. | Nama Peneliti               | Judul Penelitian                              | Persamaan                                                | Perbedaan                                                                                                         |
|-----|-----------------------------|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Natalia Br Marpaung<br>2016 | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak | Terdapat pembahasan biaya pencegahan dan biaya penilaian | a) Metode Penelitian<br>b) Dimensi Penelitian<br>c) Tempat Penelitian<br>d) Waktu Penelitian<br>e) Y=Produk Rusak |
| 2.  | Kiki Adelina Wahyuningtias  | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap              | Terdapat pembahasan                                      | a) Metode Penelitian<br>b) Dimensi Penelitian                                                                     |

|    |                              |                                                                                                                                           |                                                           |                                                                                                                           |
|----|------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | 2013                         | Produk Rusak Pada CV. Ake Abadi                                                                                                           | biaya pencegahan dan biaya penilaian                      | c) Tempat Penelitian<br>d) Waktu Penelitian<br>e) Y=Produk Rusak                                                          |
| 3. | Arie Erviansyah (2013)       | Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada PT. Nusa Toyotetsu Corporation                                                | Terdapat pembahasan biaya pencegahan dan biaya penilaian  | a) Metode Penelitian<br>b) Dimensi Penelitian<br>c) Tempat Penelitian<br>d) Waktu Penelitian<br>e) Y=Produk Rusak         |
| 4. | Arnie Ristyana Putri<br>2015 | Pengaruh Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian Terhadap Profitabilitas Dengan Biaya Kegagalan Internal Sebagai <i>Intervening Variabel</i> | Pembahasan-nya sama Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian. | a) Metode Penelitian<br>b) Dimensi Penelitian<br>c) Tempat Penelitian<br>d) Waktu Penelitian<br>e) Variabel Y dan Z       |
| 5. | Rosyida Nor Eliyana<br>2008  | Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada CV. Aneka Ilmu Semarang                                                                | Terdapat pembahasan biaya pencegahan dan biaya penilaian  | a) Dimensi Penelitian<br>b) Responden<br>c) Teknik Sampling<br>d) Tempat Penelitian<br>e) Waktu Penelitian<br>f) Variabel |

Dalam penelitian ini, penulis mengambil replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia Br Marpaung (2016) yang berjudul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak (Studi pada PT. INDOFOOD

CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru). Perbedaannya terletak pada dimensi penelitian, responden, teknik sampling, tempat penelitian dan waktu penelitian.

## **2.2 Kerangka pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh Biaya Pencegahan terhadap Nilai Produk Cacat**

Menurut Wiliam K. Carter yang diahli bahasakan oleh Krista (2013:221) “Pendekatan yang paling baik untuk perbaikan mutu adalah berkonsentrasi pada pencegahan yaitu mencari penyebab penyebab pemborosan dan inefisiensi, kemudian mengembangkan rencana sistematis untuk menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Pendekatan mutu ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan meningkatkan biaya pencegahan, maka lebih sedikit produk defektif yang dihasilkan, dan biaya mutu secara total akan menurun.”

Garrison, Norren dan Brewer yang diahli bahasakan oleh kartika dewi (2013:80) mengemukakan bahwa :

“Cara yang efektif untuk meminimumkan biaya kualitas tetapi tetap mempertahankan kualitas yang tinggi adalah menghindari masalah yang berkaitan dengan kualitas sedini mungkin. Inilah tujuan dari biaya pencegahan. Biaya pencegahan (*prevention cost*) berkaitan dengan aktivitas untuk mengurangi jumlah produk atau jasa yang cacat. Perusahaan akan mengeluarkan biaya yang jauh lebih rendah apabila terjadinya cacat dibandingkan dengan menemukan dan memperbaiki cacat yang telah terjadi.”

Menurut Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012:486) mengemukakan Biaya Pencegahan (*prevention cost*) adalah :

“Biaya pencegahan adalah biaya untuk menjaga mutu dari kecacatan yang terjadi.”

### **2.2.2 Pengaruh Biaya Penilaian terhadap Nilai Produk Cacat**

Garrison, Norren dan Brewer yang diahli bahasakan oleh Kartika Dewi (2013:81) mengemukakan bahwa :

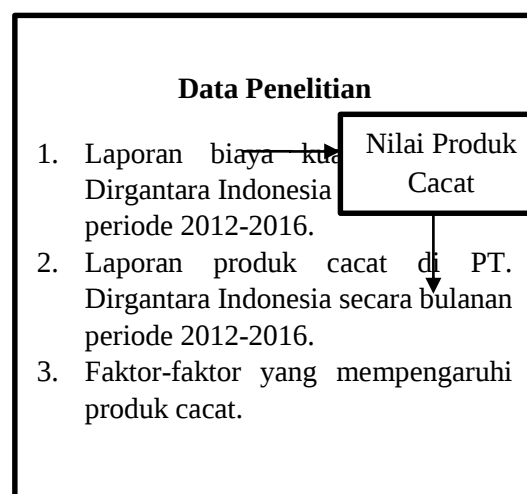
“setiap komponen produk cacat harus diketahui sedini mungkin. Biaya penilaian (*appraisal cost*) yang biasanya disebut sebagai biaya inpeksi (*inspection cost*) terjadi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan kepada konsumen.”

### 2.2.3 Pengaruh Biaya Penilaian dan Biaya Pencegahan terhadap Nilai Produk Cacat

Menurut Hansen dan Mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kwari (2013:278) “persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian menurun. Dilain pihak biaya kegagalan meningkat ketika jumlah unit cacat meningkat.”

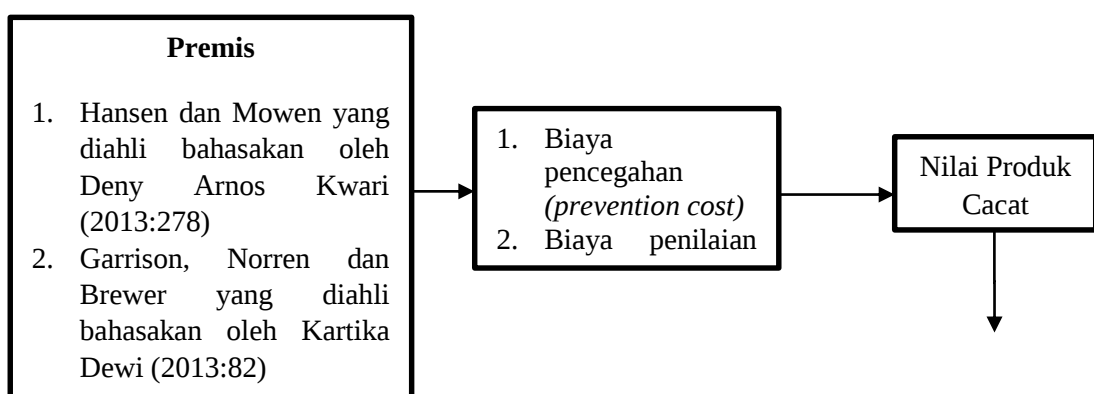
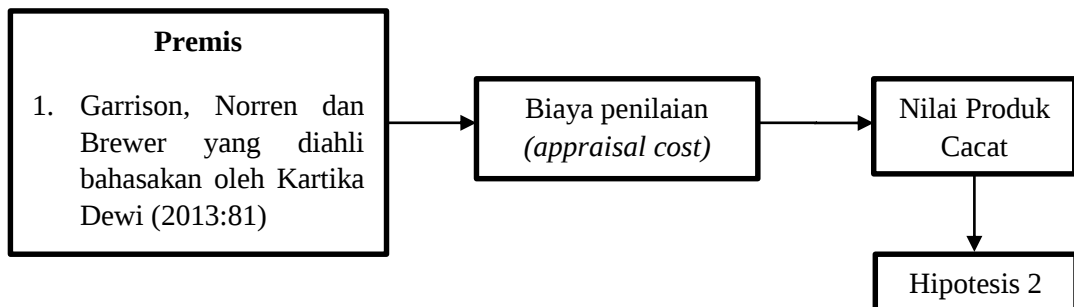
Garrison, Norren dan Brewer yang diahli bahasakan oleh Kartika Dewi (2013:82) mengemukakan bahwa :

“pada saat perusahaan makin banyak membelanjakan pada aktivitas pencegahan dan penilaian, presentase unit cacat menjadi rendah (presentase unit cacat tidak meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan eksternal dan internal yang lebih rendah. Biasanya, biaya kualitas total menurun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian.”

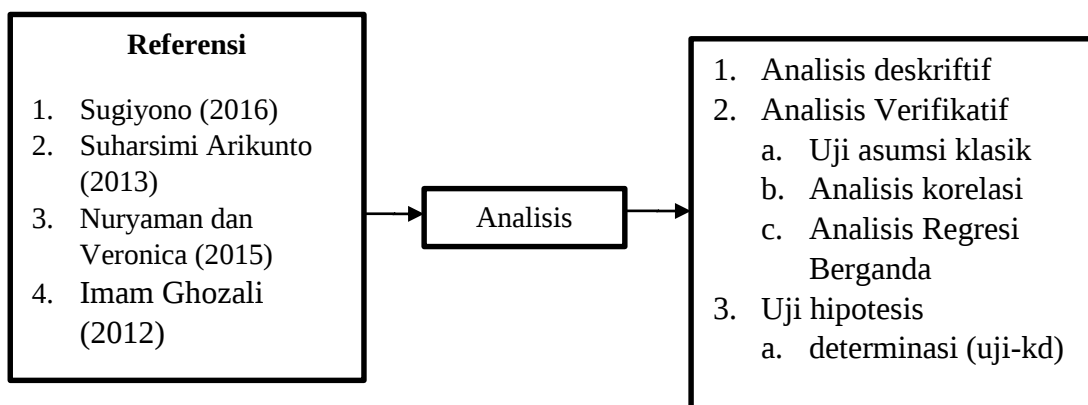


| Landasan Teori                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Referensi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| <b>Biaya pencegahan<br/>(Prevention cost)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |  | <b>Biaya penilaian<br/>(Appraisal cost)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | <b>Produk cacat<br/>(Defect)</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Natuna B. Marpaung (2016)</li> <li>2. Kiki Adelina Wahyuningtias (2013)</li> <li>1. Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012)</li> <li>2. Baldric Siregar, dkk (2013)</li> <li>3. Cecily (2015) A.Raiborm, Michael R.Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011)</li> <li>4. Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012)</li> <li>5. Hansen &amp; mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kiwari (2013)</li> <li>6. Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016)</li> </ol> |  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Blocher, Stout, Cokins, yang diahli bahasakan oleh M. Yusuf Hamdan dan M. Ramdan Adhi (2012)</li> <li>2. Baldric Siregar, dkk (2013)</li> <li>3. Cecily A.Raiborm, Michael R.Kinney yang diahli bahasakan oleh biro Bahasa Alkemis (2011)</li> <li>4. Hansen, Mowen, Dan L. Heitger (2012)</li> <li>5. Hansen &amp; mowen yang diahli bahasakan oleh Deny Arnos Kiwari (2013)</li> <li>6. Kautsar Riza dan Mochammad farid (2016)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Baldric siregar, dkk (2013)</li> <li>2. Riwayadi (2014)</li> <li>3. Mulyadi (2015)</li> <li>4. Mursyidi (2011)</li> <li>5. R.A. Supriyono (2011)</li> <li>6. Firdaus &amp; Wasilah (2012)</li> <li>7. William K. Carter yang diahli bahasakan oleh krista (2013)</li> </ol> |

Hipotesis 1



Hipotesis 3



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut sugiyono (2016:64) “hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan bentuk kalimat pernyataan.”

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, berikut adalah variabel dalam penelitian, yaitu :

Berdasarkan uraian diatas penulis menentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh biaya pencegahan terhadap nilai produk cacat.

$H_2$  : Terdapat pengaruh biaya penilaian terhadap nilai produk cacat.

$H_3$  :

Terdapat pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap nilai produk cacat.